

Mengenal Muhammad Abu Zahrah Sebagai Mufassir

Muhammad Badrun*

Abstract

In the history of interpretation of the Qur'an we find that the study of Qur'anic interpretation started from the time of the Messenger of Allah until the present time. From the period in which the commentary is learned and studied through the riwayat (narration) and talqin (indoctrination) from a teacher to his student until the time when every person 'feel' to have the authority to interpret the verses of the Qur'an. The study of Qur'anic interpretation has undergone the tremendous growth in the fourth phase of the compilation period (tadwin). That was the phase in which the interpretation of the Qur'an was controlled by the interpretation based on reason and the opinion of the interpreter (mufassir); interpretations coloured by various sects and schools of thought. The development of this kind of interpretation, although believed to be a logical consequence of the development history of science, but then not necessarily be accepted by the ulamas and received positive appreciation of them. Like Muhammad Husein adh Dhahabi, Muhammad Abu Zahrah, and so forth.

For Imam Muhammad Abu Zahrah (1898-1974/1315-1394) the interpretation of the Quran which is based on a variety of goals and interests as well as a variety of comprehension and thinking like that, in fact was often away from the substance of Al-Quran; obscure its miracle power, destroying the real meaning and even provide commentary on the sometimes contradictory with the fundamentals of Islamic teaching. This is awakening his awareness and encourage him to try to straighten out and provide an alternative of more actual interpretation. So he finally wrote a book of tafsir named "Zahratu al Tafasir". This interpretation is different from the books of the previous tafsir books. At least, he did not want to simply follow the tradition (taqlid), the method or the way used by previous mufassir.

Keywords: mufassir, Abu Zahrah, interpretation

*Mahasiswa S3 program studi Al Qur'an dan Al Hadith, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur.

Pengantar

Sebagai sebuah kitab suci, Al Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang tidak berhenti dipelajari, dikaji, diteliti dan difahami serta ditafsirkan. Upaya untuk memahami, mempelajari dan kemudian menafsirkan Al Qur'an terus berlangsung sejak awal diturunkannya hingga sampai saat ini. Oleh karena itu maka sistematika, metodologi dan orientasi penafsirannya pun tumbuh dan berkembang sedemikian rupa.

Pada masa Rasulullah saw, masa sahabat ra dan masa tabi'in rahimahumullah meskipun aktifitas penafsiran Al Qur'an sudah berlangsung secara aktif namun belum ada penulisan tafsir Al Qur'an yang dilakukan secara spesifik atau secara khusus¹. Hal itu dikarenakan tradisi penyebaran ilmu, khususnya tafsir Al Qur'an, masih dilakukan dengan metode *talqîn*² dan *riwâyah*. Yaitu sebuah metode yang ideal untuk mempertahankan keaslian (*otentisitas*) tafsir Al Qur'an. Oleh sebab itu keberadaan madrasah Tafsir³ pada masa sahabat ra dan tabi'in rahimahullah merupakan salah satu bukti bahwa tradisi studi tafsir, sudah berlangsung secara intensif. Sementara itu tradisi penulisan (*tadwîn*) tafsir baru dimulai pada akhir abad pertama hijriyah atau akhir masa kekhalifahan Bani Umayyah dan awal masa kekhalifahan Bani 'Abbasiyah, dimana tafsir Al Qur'an dimasukkan ke dalam bagian dari kitab Hadith⁴. Inilah tahap awal penulisan (pentadwinan) Tafsir. Diantara mereka yang melakukan penulisan dalam bentuk seperti ini adalah Yazîd ibn Hârûn al Sulmi (meninggal 117 H), Shu'bah ibn al Şajjaj (meninggal

¹Maksudnya, berupa sebuah kitab atau beberapa jilid kitab yang secara khusus menafsirkan alQur'an, baik hanya pada ayat-ayat tertentu atau surat tertentu ataupun keseluruhan al Qur'an secara tertib.

²*Talqîn* berasal dari kata *laqqana-yulaqqinu, laqqanal kalâm* berarti mengungkapkan perkataan untuk diikuti. Artinya, seorang mufassir mendapatkan tafsiran sebuah ayat itu langsung dari guru (syekh) nya. Dan gurunya mendapatkan tafsiran tersebut juga langsung dari gurunya. Begitu selanjutnya. Rangkaian semacam ini dalam Ilmu Hadith disebut *sanad*. *Riwayah*, berasal dari *rawa-yarwi* yang berarti menceritakan. *Rawah al hadith* berarti menceritakan sebuah ungkapan. Maka kata *riwayah* berarti pemindahan sebuah pernyataan atau ungkapan yang dilakukan oleh orang-orang yang tersebut dalam sanad

³Ada tiga madrasah tafsir pada masa sahabat ra, yaitu madrasah 'Abdullah bin Mas'ud ra di Kufah, madrasah 'Abdullah bin Abbas ra di Mekah dan madrasah Ubay bin Ka'ab di Madinah. Dari ketiga madrasah ini lahir para mufassir dari generasi tabi'in yang kemudian mereka juga mendirikan madrasah-madrasah tafsir.

⁴Fahad bin 'Abdurrahman bin Sualeman al Rumi (1994), *Buhuth fi Ushul al-Tafsir wa Manahijihî*, Beirut, Mu'assatul ar-Risalah, hal. 35

160 H), Waqî' ibn al Jarrâh (meninggal 197 H), Sufyân ibn 'Uyainah (meninggal 198 H), RĒh ibn 'Ubâdah al Bashri (meninggal 205 H) dan lain sebagainya, yang mereka itu semuanya adalah para ahli Hadith⁵. Pada tahap berikutnya Tafsir dibukukan (ditadwin) terpisah dari kitab Hadith namun masih tetap berpegang pada metode riwayat, atau yang biasa dikenal dengan istilah *al Tafsir bi al Ma'thur*.

Menurut Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khilkan sebagaimana dikutip oleh Dr. Fahad ibn 'Abdurrahman al Rumi⁶, yang pertama kali menulis Tafsir dalam bentuk kitab tersendiri (terpisah dari kitab Hadith) adalah 'Abdul Malik ibn Juraij (80 – 140 H). Namun yang masyhur diantara para penulis Tafsir pada masa itu adalah Ibn Majah (meninggal 273 H), Ibnu Jarir al Tabary (meninggal 310 H/923), Abu Abakar ibn al Mundzir al Naysaburi (meninggal 318 H), Ibnu Abi Hatim (meninggal 327 H), Abu al Syaikh Ibn Hibban (meninggal 369 H), Al Hakim (meninggal 405 H), dan Abu Bakar Ibnu Mardawaih (meninggal 410 H). Dan lain sebagainya. Satu-satunya kitab Tafsir yang terdokumentir secara baik dari tahap ini adalah "*Jami'ul Bayan fi Ta'wili Ayi Al Qur'an*" atau yang biasa dikenal dengan "*Tafsir al Tabary*", karya dari Abi Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kathir bin Ghalib al Tabary. Kitab-kitab Tafsir pada tahap ini, sebagaimana disebutkan di atas, sudah dibukukan secara tersendiri dan masih tetap berpegang pada metode riwayat. Namun sayangnya, metode ini tidak diikuti dengan penulisan sanad secara selektif, sehingga riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab tersebut tidak membedakan antara riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw, atau dari para sahabat ra atau dari para tabi'in ra'imahumullah. Juga tidak memperhatikan tingkat ke"*sahih*"an dan ke"*da'if*"annya. Bahkan riwayat-riwayat palsu (*mawdlu'*) pun, atau yang biasa dikenal dengan istilah *isra'iliyat*, juga disebutkan di dalamnya.

Pada tahap berikutnya, penulisan Tafsir diwarnai dengan pemotongan rangkaian para perawi (*sanad*). Sehingga keabsahan sebuah riwayat semakin sulit dideteksi dan diketahui. Pada masa inilah pemalsuan riwayat yang kemudian masuk ke dalam Tafsir al Qur'an tumbuh subur dan berkembang cepat. Lain dari pada itu

⁵ Muhammad Hussein Adz Dzahabi (1976), *Al Tafsir wa al Mufassirin*, jilid I, Kairo: Dâru Ihyâi al Turath al Arabi, hal. 141

⁶ Al Rumi (1994), *Op Cit*, hal. 36 (Lihat, Syaikhul Islam Ahmad Ibn Taimiyah (1997), *Majma'u al Fatawa*, jilid 20, tp, hal. 322)

pada masa ini terjadi penulisan sejumlah disiplin ilmu, seperti Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorf (dalam Ilmu Bahasa) dan juga penerjemahan buku-buku Filsafat Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab. Hal ini sedikit banyak juga mempengaruhi metode penulisan Tafsir. Akibatnya adalah mulai ditinggalkannya metode riwayat, dan penulisan Tafsir memasuki tahap baru, yaitu penafsiran Al Qur'an berdasarkan kepada *dirayah*, yaitu pemahaman dan pendapat penafsir (*mufassir*)-nya. Sehingga apa yang terjadi adalah penulisan Tafsir berdasarkan pada otoritas keilmuan para mufassrinya. Para pakar bahasa yang berhasil menyusun kitab Tafsir, seperti Al Zujaj, Al Wahidi dan Abu Hayyan (654-745 H), lebih banyak menjelaskan aspek-aspek kebahasaan dalam tafsirnya. Para ahli Fiqh (*fuqaha'*), semacam Al Jassas (305-370 H) dan Al Qurtuby (310 H), menafsirkan Al Qur'an melalui pendekatan Fiqh. Begitu pula halnya dengan para ahli di bidang sejarah (*tarikh*), semacam al Tsa'labi dan al Khazin (678-741 H), para ahli di bidang ilmu pengetahuan, seperti al Razi (544-606 H), bahkan para Sufi, semacam Ibnu al' Araby (468-543 H) dan 'Abdurrahman al Sulmy (325- H), dan para pengusung aliran pemikiran, semacam al Rumany, al Jubba'i, al Zamakhsyari, Qadhi 'Abdul Jabbar dan al Tabarsi, semuanya menulis Tafsir mereka sesuai dengan latar belakang kepakarannya masing-masing. Penulisan Tafsir dengan cara semacam ini (biasa dikenal dengan sebutan *al Tafsir bi al Ra'yi*⁷) berlangsung pada akhir-akhir masa khilafah 'Abasiyah⁸ sampai dengan zaman kita sekarang ini⁹.

Menyikapi perkembangan tafsir AlQur'an semacam ini, Imam Muhammad Abu Zahrah (1898-1974/1315-1394) berpendapat bahwa penafsiran alQur'an yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam tujuan dan kepentingan serta bermacam-macam pemahaman dan pemikiran ini, sebenarnya justru sering menjauhkan AlQur'an dari substansi (hakekat)-nya; mengaburkan kemujizatan-nya, menghancurkan makna sebenarnya dan bahkan memberikan penafsiran yang terkadang bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam. Hal ini menyentak kesadarannya dan mendorong dirinya

⁷ Disebut juga al Tafsir bil Ijtihad atau al Tafsir bil 'Aql. Maksudnya menafsirkan Al Qur'an berdasarkan pada pemahaman dan pemikiran, atau berdasarkan pada kemampuan akal dan pikiran.

⁸ Khilafah 'Abasiyyah dimulai pada tahun 132 H, dengan khalifah pertamanya Abu al 'Abbas 'Abdullah al Saffah, dan berakhir pada tahun 656 H, pada masa khalifah Al Mu'tashim Billahi. (Lihat : Al Khudhori (19..), *Tarikhul Umam Al Islamiyah*, page...)

⁹ Muhammad Hussein Adz Dzahabi (1976), *Op Cit.*, hal. 146

untuk mencoba meluruskan dan memberikan alternatif penafsiran yang lebih aktual¹⁰. Maka beliau pun akhirnya menulis sebuah kitab Tafsir yang bernama *Zahratu al Tafasir*.

Riwayat Hidup Abu Zahrah

Imam Muhammad Abu Zahrah, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ahmad bin Mustafa bin Ahmad Abu Zahrah, dan kemudian lebih dikenal dengan Imam Abu Zahrah, adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh pada zamannya. Ia memiliki kepribadian yang kuat, pandangan dan pengetahuan yang luas, pendirian yang tegas dan keberanian yang kuat. Dia dilahirkan di desa al Mahallah al Kubra di Mesir bagian barat pada tanggal 6 Dzulqad'ah 1315 yang bertepatan dengan tanggal 29 Maret 1898¹¹. Riwayat pendidikannya berawal dari keluarganya yang sangat agamis dan memiliki kepedulian tinggi terhadap ilmu, yang kemudian mengirimkan Abu Zahrah untuk belajar di salah satu taman pendidikan sehingga Abu Zahrah mengenal baca tulis AlQur'an dan mampu menghafalkannya. Setelah itu dia melanjutkan belajar di madrasah al Ahmadi di kota Tanta selama 3 tahun, lalu kemudian ia melanjutkan belajarnya ke Sekolah Kehakiman Syariat pada tahun 1916. Setelah 8 tahun di sekolah itu dan berhasil mendapatkan keserjanaan di bidang kehakiman syariah, tepatnya pada tahun 1924, dia melanjutkan ke Universitas Darul Ulum sampai akhirnya mendapatkan ijazah Diploma pada tahun 1927. Setelah itu dia aktif mengajar beberapa sekolah sehingga akhirnya pada tahun 1933 dia diangkat menjadi pengajar di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al Azhar. Kepiawaiannya dalam mengajar, khususnya dalam bidang Retorika, menjadikannya terpilih oleh fakultas Syari'ah untuk

¹⁰ Imam Muhammad Abu Zahrah (1974), *Zahratu al Tafasir*, jilid I, Cetakan , Kairo, Darul Fikri al' Arabi, hal. 18-19

¹¹ *Mufakkirun wa Mubadi'un*, <http://www.quran-radio.com/persones3.htm>, 1 March 2009. Lihat juga : *Dzikra al Khamis wa al Tsalatsin Li l 'Allamah al Syeikh Muhammad Abu Zahrah*, <http://www.arab-unity.net/forums/showthread.php?p=14220>, 16 May 2009. Abu Zahrah dilahir-kan pada saat Mesir memasuki era baru, setelah usainya pemerintahan dinasti Fatimiyah. Yaitu masa pemerintahan dinasti Muhammad Ali yang mulai memerintah pada tahun 1805. Tepatnya pada masa kekuasaan Sultan al Khudaiwy Abbas Hilmy al Tsani, yang memerintah pada tahun 1892-1914. Pada saat itu Mesir sudah dikuasai oleh penjajah Inggris yang menjajah sejak usainya revolusi Arab pada tahun 1882. (Lihat : *Jumhuriyatu Misra al 'Arabiyah*, http://www.egypt.com/egyptana/Egyptian_%20modern_%20history.asp, May 18, 2009. Pada saat itu yang menjadi Syeikh Al Azhar adalah Syeikh Khasunah al Nawawi al Hanafi (1313-1317/1896-1900).

mengajar materi Syari'ah Islamiyah, sampai akhirnya terpilih menjadi dekan, dan kemudian pensiun pada tahun 1958. Pada tahun 1962 dia terpilih menjadi anggota Lembaga Research Islam yang berkedudukan di Kairo.

Ketokohan Abu Zahrah dapat ditelusuri -setidaknya- sejak keterlibatannya dalam revolusi 1919 yang dipimpin oleh Saad Zaghlul¹². Pada saat itu Abu Zahrah masih tercatat sebagai mahasiswa di Sekolah Kehakimah Shari'ah (*Madrasatu al Qadha al Shar'iy*) dan berusia kurang lebih 21 tahun. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah tersebut (1925) dan juga program Diploma Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum (1927) dia tidak terjun pada bidang hukum, untuk menjadi pengacara (*lawyer*), sebagaimana teman-temannya, melainkan justru memilih berprofesi menjadi guru. Ia mengajar di sekolah menengah selama kurang lebih lima tahun. 3 tahun di kelas matrikulasi (*Tajhiziyah*) Darul Ulum dan 2 tahun di sekolah menengah umum. Kemudian berkecimpung di lingkungan perguruan tinggi, tepatnya menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin Universitas Al Azhar mulai tahun 1933. Disinilah Abu Zahrah mengembangkan potensi keilmuan dan intelektualitasnya yang ditandai dengan terbitnya beberapa karyanya, seperti *Al Khitabah, Tarikhu al Jadal, Muhadharat fi al Nasraniyah dan Tarikhu al Diyanat al Qadimah*. Pada tahun 1958 Abu Zahrah mencapai usia pensiun, namun dia tetap mengajar sampai tahun 1964. Dua tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 1962 dia terpilih menjadi anggota di Lembaga Penelitian Islam (*Majma'ul Buhuth al Islamiyah*) di Al Azhar. Abu Zahrah meninggal pada tahun 1974.

Karya-karya Abu Zahrah

Dari beberapa referensi yang ada dapat disimpulkan bahwa tidak kurang dari 56 judul buku telah ditulis oleh Abu Zahrah¹³.

¹² *Ibid*, hal. 23. Saad Zaghlul adalah tokoh perjuangan yang dikagumi oleh Abu Zahrah karena keberaniannya menghadapi kezaliman dan ketidakadilan penguasa. Dia adalah pemimpin revolusi 1919. Pada saat itu memangku jabatan menteri pendidikan pada masa pemerintahan Raja Al Khudaiwy. (hal. 27). Pada masa pemerintahan Raja Fuad I untuk pertama kalinya dibentuk kementerian dalam negeri (*wazarah sha'biyah*) dan Sa'ad Zaghlul menjadi menteri yang pertama. Lihat, *Al Tarikh al Misry al Hadith min 'Ahd al Muhammad Ali wa Hatta al An*, di laman <http://www.egypt.com/egyptana/Egyptian%20modern%20history.asp>

¹³ Lihat, Imam Muhammad Abu Zahrah (1974), Op Cit, Jilid I, hal. 8-10, Ahmad Abdul 'Al Muhammad (2008), *Al Shaikh Muhammad Abu Zahrah wa Fikruhu al Tarbawiy*, Dasuq,

Bahkan menurut Abu Bakar Abdul Razzaq, dalam bukunya yang berjudul “*Abu Zahrah Imamu Asrihi; Hayatuhu wa Atharuhu al ‘Ilmy*”, lebih dari 80 buah karya ilmiah. Buku-buku tersebut dapat dikelompokkan, setidaknya, dalam 5 bidang, yaitu :

- a. Bidang Fiqh (*Islamic Jurisprudence*) dan Usul Fiqh.
- b. Bidang Ulumul Qur’an dan Tafsir.
- c. Bidang Aqidah dan Pemikiran Islam
- d. Bidang Studi Agama-agama.
- e. Bidang Ilmu Dakwah
- f. Bidang Ekonomi dan Sosial.
- I. Bidang Fiqh (*Islamic Jurisprudence*) dan Usul Fiqh, yaitu :
 - a. Al Milkiyyah wa Nadzariyyatu al ‘Aqdi, Penerbit Fathullah Nuri, 1939.
 - b. Al Shafi’i; Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, tp., 1944.
 - c. Abu Hanifah; Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, tp., 1945.
 - d. Malik: Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, tp., 1946.
 - e. Sharhu Qanunil al Wasiyyah : Dirasah Muqaranah, tp., 1947.
 - f. Ibnu Hanbal; Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, Dar el Fikri el Arabi, 1947.
 - g. Al Ahwal al Shakhsiyyah, Penerbit Mukhaimar, 1948.
 - h. Ahkamu al Tarikat wa al Mawarith, Penerbit Mukhaimar, 1949.
 - i. Ibnu Taimiyyah; Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, Dar el Fikri el Arabi, 1952.
 - j. Ibnu Hazm; Hayatuhu wa ‘Asruhu- wa Ara’uhu al Fiqhiyyah, Dar el Fikri el Arabi, 1954.

Mesir, Dar el Imi wa el Iman, hal. 43, Abu Bakar Abdul Razzaq (1985), *Abu Zahrah Imamu Asrihi: Hayatuh wa Atharu Ilmihi*, Daru al I’tisham, Kaherah,, hal. 13, Muhammad Uthman Shubair, *Fatawa al Shaikh Muhammad Abu Zahrah*, Cet. Pertama, Dar el Qalam, Damaskus, hal. 25-27.

- k. Al Mirath 'Inda al Ja'fariyyah, Penerbit Ma'hadu al Dirasat al 'Arabiyyah, Kaherah, 1955.
 - l. Al Jarimah wa al'Uqubah fi al Fiqh al Islami, Penerbit al Anjlo al Misriyyah, Kaherah, 1956.
 - m. Muhadharat fi Masadiri al Fiqh al Islami, Penerbit Ma'hadu al Dirasat al Islamiyyah, 1956.
 - n. Muhadharat fi Usul al Fiqhi al Ja'fary, Ma'hada al Diarasat al 'Arabiyyah, 1956.
 - o. Usul Fiqh, Dar el Fikri el 'Arabi, 1957.
 - p. Muhadharat fi al Waqf, Penerbit Ma'hadu al Dirasat al 'Arabiyyah, 1959.
 - q. Al Imam Zaid; Hayatuhu wa 'Asruhu- wa Ara'uhu al Fiqhiyyah, tp., 1959.
 - r. Al Imam al Sadiq; Hayatuhu wa 'Asruhu- wa Ara'uhu al Fiqhiyyah, tp., 1960.
 - s. Falsafatu al'Uqubah fi al Fiqh al Islami, Penerbit Ma'hadu al Dirasat al 'Arabiyyah, 1966.
 - t. Al Wilayah 'Ala al Nafsi, Ma'hadu al Dirasat al 'Arabiyyah, 1966.
 - u. Al Raddu 'Ala Mashru'I al Akhwal al Syakhsiyyah, Majma'u al Buhuth al Islamiyyah, 1974.
- II. Bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir, yaitu :
- a. Al Mu'jizat al Kubra; al Qur'an al Karim, Penerbit Dar al Fikri al Arabi, Kaherah, 1971.
 - b. Zahratu al Tafasir, Penerbit Dar al Fikri al Arabi, 1974.
- III. Bidang Studi Agama-agama, yaitu :
- a. Muqaranatu al Adyan; al Diyanat al Qadimah, 1938.
 - b. Muhadharat fi al Nasraniyyah, Penerbit Dar el Ulum Press, 1942.
- IV. Bidang Aqidah dan Pemikiran Islam, yaitu :
- a. Al Madzahib al Islamiyyah fi al 'Aqid wa al Fiqh, tp., 1959.
 - b. Tarikhu al Madzahib al Islamiyyah,
 - c. Al Aqidah al Islamiyyah, Penerbit Majma'u al Buhuth al Islamiyyah, 1965.

- d. Al'Alaqah al Dawliyyah fi Dzilli al Islam, Penerbit Majma'u al Buhuth al Islamiyyah, Kaherah, 1964.
- V. Bidang Ilmu Dakwah, yaitu :
- a. Al Khitabah : Usuliha wa Tarikhiha, Darul Ulum, Kaherah, 1933.
 - b. Tarikhu al Jadal, Penerbit Dar el Ulum, Kaherah, 1933.
 - c. Al Da'wah Ila al Islam, Majma'u al Buhuth al Islamiyah, 1972
- VI. Bidang Ekonomi dan Sosial, yaitu :
- a. Al Takaful al Ijtima'iy, Halqatu al Dirasat al Ijtima'iyyah, Damaskus, 1952.
 - b. Muhadharat fi Aqdi al Zuwaj wa Atharuhu, Ma'hada al Dirasat al 'Arabiyah, Kaherah, 1956.
 - c. Tandzimu al Ushrah wa Tandzimu al Nasl, Majma'u al Buhuth al Islamiyah, Kaherah, 1965.
 - d. Tandzimu al Islam Lil Mujtama', Majma'u al Buhuth al Islamiyah, Kaherah, 1965.
 - e. Al Zakat, Majma'u al Buhuth al Islamiyah, 1965.
 - f. Al Mujtama' al Insani fi Dzilli al Islam, Majma'u al Buhuth al Islamiyah, 1966.
 - g. Al Wihdah al Islamiyah, Majma'u al Buhuth al Islamiyah, 1971.
 - h. Tahrimu al Riba; Tandzimun Iqtisadiyyun, Al Dar al Su'udiyah, tt.
- VII. Bidang Sirah, yaitu :
- a. Khatamu al Nabiyyin, Dar al Fikri al Arabi, 1972.

Kitab "Zahratu Al Tafasir"

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa Imam Abu Zahrah memiliki karya besar dalam studi Al Qur'an, disamping "*al Mu'jizat al Kubra; Al Qur'an al Karim*", yaitu sebuah kitab Tafsir Al Qur'an yang bernama Zahratu al Tafasir. Hal itu disebabkan oleh karena, pertama kitab tersebut adalah hasil kumpulan artikel berkala Imam Abu Zahrah dalam rubrik Tafsir majalah Liwa'u al Islam. Kedua, karena kitab tersebut belum sempurna. Dan, ketiga adalah

karena dampak dari kezaliman penguasa Mesir yang melakukan pembunuhan karakter atas diri Abu Zahrah pada saat itu.

a. Sejarah Penulisannya

Di dalam kata pendahuluan kitab *Zahratu al Tafasir* Imam Abu Zahrah menyatakan bahwa sejak masih pelajar dia menyukai pelajaran *Ulumul Qur'an* dan mempelajari *Al Qur'an*, khususnya terkait penjelasan dalam tantangannya kepada orang Arab untuk mendatangkan kitab (karya) semisal *Al Qur'an* yang ternyata mereka tidak mampu mewujudkannya. Bahkan tantangannya kepada semua makhluk, baik jin maupun manusia, yang sampai saat ini juga tidak mampu mewujudkannya.

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pada saat menjadi mahasiswa di Al Azhar dan di Sekolah Kehakiman Syariah dia memang lebih cenderung kepada mempelajari Ilmu Tafsir *Al Qur'an* dibanding ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hatinya terpaut dan pikirannya tercurah. Dan gayung pun bersambut, ternyata mata pelajaran yang pertama kali dia ajarkan pada saat dia mengawali karirnya sebagai guru adalah mata pelajaran *Al Qur'an*. Bahkan pada saat ditetapkan sebagai guru di kelas matrikulasi Universitas Darul Ulum dan di Sekolah Kehakiman Syari'ah dia mendapat tugas untuk mengampu materi Ilmu Tafsir. Setelah dua tahun mengajar Abu Zahrah lebih banyak disibukkan oleh kegiatan pengembangan ilmu-ilmu bahasa Arab dan pendalaman ilmu *Fiqh*. Sehingga nyaris meninggalkan kajian tentang tafsir.

Kerinduan dan kesenangan Abu Zahrah akan bidang Tafsir muncul kembali ketika dia mendapat tawaran untuk mengelola rubrik Tafsir pada majalah "*Liwa' al Islam*" yang ditinggalkan oleh pengelola sebelumnya, yaitu Syekh Khidliir Husein. Pada saat itu pembahasan tafsir di majalah tersebut sudah sampai ayat 194 surat *Al Baqarah*. Kesempatan inilah yang kemudian membangkitkan semangat Abu Zahrah untuk menulis sebuah kitab Tafsir.

b. Susunan dan Isinya

Tafsir yang ditulis oleh Abu Zahrah ini berbeda dengan kitab-kitab Tafsir sebelumnya. Setidaknya, dia tidak mau *taqlid* atau mengikuti begitu saja *manhaj*, *uslub* dan *uariqah* yang digunakan oleh para mufassir sebelumnya. Metode dasar yang dia gunakan

dalam menafsirkan AlQur'an adalah penggabungan antara dua metode besar, yaitu *Naqli* dan *Aqli*. Tidak bertumpu kepada *Naqli* saja atau kepada *Aqli* saja.

Perbedaan lain Tafsir Abu Zahrah (*Zahratu al Tafasir*) dari kitab-kitab Tafsir yang sebelumnya adalah dalam sistematika (*tariqah*) penafsirannya. Dia mengawali Tafsirnya dengan pengantar singkat yang kemudian dilanjutkan dengan sebuah editorial (*iftitahiyyah*) yang menggarisbawahi tentang sejumlah penafsiran yang jauh menyimpang dari makna AlQur'an yang agung, yang diusung oleh para tokoh aliran pemikiran dan madzhab Fiqh serta para ahli bahasa Arab. Lain dari pada itu, sebelum menafsirkan AlQur'an surat per surat dia menulis sebuah pendahuluan (*tamhid*) yang membahas tentang manhaj yang dia gunakan, penjelasan singkat tentang *al Tafsir bi al Riwayah* dan *al Tafsr bi al Ra'yi* serta pembahasan tentang sikap dan posisinya terhadap Ilmu Kalam dan pendapat para fuqaha yang sering mewarnai penafsiran AlQur'an.

Sistematika penafsiran Abu Zahrah yang paling tampak adalah penjelasan singkat tentang sebuah surat pada setiap mengawali penafsiran surat tersebut, yang kemudian dilanjutkan dengan penetapan tema-tema yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penafsiran dilakukan dengan cara membahas ayat per ayat atau dengan mengelompokkan beberapa ayat. Diantara ciri utama penafsiran Abu Zahrah adalah pendekatan bahasa (*etimological approach*) yang sangat kuat, baik dari sudut pandang Nahwu, Shorof maupun Balaghahnya. Dengan begitu maka kontekstualisasi penafsirannya tidak keluar dari makna dasar teksnya.

Kitab tafsir ini tidak berhasil menafsirkan keseluruhan AlQur'an, yakni hanya sampai surat an Naml (27) ayat 74, karena beberapa permasalahan. Pertama, Imam Abu Zahrah pernah mendapat larangan untuk melakukan aktifitas da'wah, seperti ceramah, memberi kuliah, menulis makalah dan tampil di depan publik. Bahkan pergi ke kantor pun dilarang, yaitu pada tahun 1958. Pada saat itu kegiatan penafsiran yang sudah sampai surat al An'am (6) ayat 54 berhenti beberapa bulan. Kedua, Imam Abu Zahrah lebih dahulu meninggal dunia sebelum penulisan kitab tasfir itu dapat disempurnakan.

Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Dar al Fikri al 'Araby Kairo untuk pertama kali pada awal tahun 1980. Kemudian, sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga dan persetujuan dari Lembaga

Penelitian Islam Universitas Al Azhar dicetak ulang pada tahun 1987. Terbit dalam 10 jilid dengan jumlah halaman untuk masing-masing jilid antara 441 s.d. 560 halaman.

Secara rinci susunan penerbitan kitab ini adalah sebagai berikut:

| JILID | JUZ | SURAT-SURAT | HALAMAN |
|-------|--------|---|-------------|
| I | 1, 2 | Al Fatihah (1) - Al Baqarah (2) : 185 | 1 – 560 |
| II | 2, 3 | Al Baqarah (2) : 186 - Ali Imran (3) : 12 | 561 – 1120 |
| III | 3, 5 | Ali Imran (3) : 13 - An Nisa (4) : 39 | 1121 – 1680 |
| IV | 5, 6 | An Nisa (4) : 40 – Al Maidah (5): 53 | 1681 – 2240 |
| V | 6, 8 | Al Maidah (5) : 54 – Al A'raf (7) : 25 | 2241 – 2800 |
| VI | 8, 10 | Al A'raf (7) : 26 – At Tawbah (9) : 68 | 2801 – 3360 |
| VII | 10, 13 | At Tawbah (9) : 69 – Ar Ra'd (13) : 17 | 3361 – 3920 |
| VIII | 13, 15 | Ar Ra'd (13) : 18 – Al Isra (17) : 111 | 3921 – 4480 |
| IX | 15, 16 | Al Kahfi (18) : 1 – Al Mukminun (23) | 4481 – 5040 |
| X | 16, 20 | Al Mukminun (23) : 1 – An Naml (27) : 74 | 5041 – 5482 |

Adapun susunan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Imam Abu Zahrah mengawali pembahasannya dengan membuat pengantar (*muqaddimah*) sederhana seputar latar belakang penulisan kitab tafsirnya ini dan beberapa hal terkait faktor yang mendorong dirinya untuk menuliskan kitab tafsir ini.
2. Pembahasan berikutnya adalah *iftitahiyyah* atau editorial. Di dalamnya Imam Abu Zahrah membahas tentang tafsir Al Qur'an yang ideal dan memberi catatan mengenai tafsir-tafsir yang lebih mengedepankan aliran pemikiran, yang menurutnya, pada tataran tertentu justru menjauhkan Al Qur'an dari substansinya.
3. Sebelum memasuki pembahasan penafsiran Al Qur'an Imam Abu Zahrah memberikan sebuah pendahuluan (*tamhîd*) yang di dalamnya dia menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam tafsirnya ini. Yaitu;
 - a. Mengutamakan metode penafsiran *Al Qur'an bi Al Qur'an*, baik yang disebutkan langsung di dalam ayat Al Qur'an, atau yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw, sahabat *ra* dan *tabi'in rahimahumullah*, ataupun yang difahami sendiri oleh Imam Abu Zahrah.

- b. Metode penafsiran *Al Qur'an bi al Sunnah*. Yaitu tafsir yang bersumber dari oleh Rasulullah saw, baik yang berupa jawaban dari sebuah pertanyaan atau pernyataan langsung dari beliau.
- c. Metode penafsiran *Al Qur'an bi Aqwal al Sahabah*. Yaitu tafsir yang bersumber dari pernyataan para sahabat ra, sebagai generasi pertama yang mengetahui seluk beluk penurunan Al Qur'an.
- d. Metode penafsiran *Al Qur'an bi Aqwal al Tabi'in*. Yaitu tafsir yang bersumber dari pernyataan dan pemahaman para pengikut sahabat, sebagai generasi kedua setelah para sahabat. Namun, sebagaimana diakuinya, dalam metode ini Abu Zahrah cukup selektif dan hati-hati.
- e. Metode penggabungan antara Al Naqli dan Al Aqli. Artinya, disamping bertumpu pada sumber penafsiran dari Kitab dan Sunnah, Abu Zahrah juga menganjurkan pemakaian kekuatan akal pikiran untuk memahami Al Qur'an.
- f. Disamping itu Abu Zahrah juga menggunakan beberapa cara praktis dalam pembahasan-pembahasannya, seperti :
 1. Memberi pengantar atau ulasan umum pada awal penafsiran setiap surat. Termasuk penjelasan jumlah ayat dan kelompok Makkiyah ataupun Madaniyahnya setiap surat.
 2. Mengelompokkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan berdasarkan pokok permasalahan dan kandungan ayat sehingga jumlah ayat dalam setiap kelompok sangat bervariasi.
 3. Menyebutkan penafsiran secara lebih rinci dengan merujuk kepada pendapat para mufassir sebelumnya, seperti Zamakhsyari, At Tabari dan sebagainya.
 4. Menggunakan pendekatan etimologis dalam sejumlah kata yang dirasakan penting. Bahkan untuk menjelaskan maksud sebuah kata tidak jarang Abu Zahrah menyebutkan syair-syair, atau hadith Rasulullah saw, atau ayat Al Qur'an yang lain.
 5. Memberi kesimpulan di setiap penghujung pembahasan setiap kelompok ayat.

c. Kelebihan dan kekurangannya

Sebagai sebuah kitab tafsir kontemporer, *Zahratu al Tafasir* layak untuk menjadi sumber dan referensi dalam dalam tafsir AlQur'an. Sistematika dan metode pembahasan yang dikembangkan oleh penulisnya, Imam Abu Zahrah, merupakan gabungan antara aliran klasik dan kontemporer. Sehingga menjadikan informasi dan data yang disajikan lebih akurat dan memiliki kekuatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun demikian bukan berarti kitab ini tidak memiliki kekurangan atau tidak memiliki hal-hal yang seyogyanya masih bisa dihindarkan.

Diantara kelebihan kitab ini adalah sebagai berikut :

1. Bahasa dan susunan kalimat yang digunakan dalam kitab ini termasuk dalam katagori yang mudah dimengerti dan difahami. Tidak ada *uslub* atau susunan kalimat yang terlalu sulit sehingga dapat mengganggu setiap orang yang membacanya.
2. Adanya pengantar (*muqaddimah*), editorial (*iftithiyyah*) dan pendahuluah (*tamhid*) pada pembukaan pembahasan dalam kitab ini merupakan gagasan cemerlang dari penulisnya untuk menghantarkan mereka yang mempelajarinya kepada sebuah pemahaman yang komprehensif mengenai tafsir dan studi AlQur'an.
3. Sebagai realisasi dari gagasan penggabungan metode Aqli dan Naqli maka dalam menafsirkan sejumlah ayat kitab ini juga menyinggung masalah-masalah kontemporer, semacam KB, bunga bank, poligami dan sebagainya dengan pendekatan yang sangat rasional.

Adapun diantara kekurangannya adalah :

1. Kitab ini tidak menafsirkan AlQur'an secara lengkap, hanya sampai pada surat An Naml (27) ayat 74, atau awal juz 20 saja.
2. Sekalipun pada saat memberikan catatan editorial penulis kitab ini telah menetapkan diri untuk hati-hati dalam masalah penyebutan hasith dan riwayat agar tidak terjebak dalam Israiliyat, ternyata pada akhirnya hal itu tidak dapat dihindari.

Abu Zahrah adalah seorang Faqih Mufassir

Jika ditelusuri secara seksama sejarah dan riwayat hidup Imam Abu Zahrah, tampaknya tidak berlebihan kalau orang menyebutnya sebagai Faqih Mufassir. Artinya, seorang yang alim dalam bidang

ilmu fiqh dan seorang yang memiliki kapasitas dan otoritas dalam bidang tafsir.

Dari awal riwayat pendidikannya, baik formal maupun non formal, telah terbaca dengan jelas bahwa Imam Abu Zahrah memiliki kecenderungan yang tinggi dan kemauan yang keras dalam mempelajari Al Qur'an. Dia dapat menghafal AlQur'an pada usia yang masih relatif muda. Kemudian pada saat menjadi guru dia dipercaya untuk mengajar materi AlQur'an dan Tafsir. Lebih dari itu, dia diberi kepercayaan untuk mengisi rubrik tafsir pada sebuah majalah yang cukup terkenal pada saat itu. Bahkan ketika Universitas Al Azhar menggagas untuk menerbitkan sebuah kitab Tafsir, yang kemudian dikenal dengan tafsir Al Muntakhab, Abu Zahrah adalah salah satu dari sejumlah ulama yang ikut membidani kelahirannya.

Sedangkan otoritasnya dalam bidang fiqh, rasanya tidak ada seorang pun yang meragukannya. Sebab dengan melihat buku-buku dan karya-karya tulisnya orang akan dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa Abu Zahrah adalah orang yang sangat kompeten dalam bidang fiqh. Lebih dari 50 persen dari seluruh buku dan karyanya adalah membahas isu-isu tentang fiqh.

Penutup

Sebagai penutup dari makalah sederhana ini dapat disebutkan beberapa kesimpulan :

1. Dalam kitab *Zahratu al Tafasir* ini Imam Abu Zahrah menggabungkan antara pendekatan naqli dan aqli. Artinya, selain berpegang pada metode al Tafsir bi al Ma'thur Zahrah juga menggunakan metode al Tafsir bil Ra'yi.
2. Bahasa dan susunan bahasa yang digunakan oleh Abu Zahrah sangat mudah dicerna oleh setiap orang yang membacanya, bahkan non Arab sekalipun.
3. Dalam menafsirkan ayat-ayat aqidah, khususnya mengenai asma' dan sifat tampak sekali bahwa Abu Zahrah berpegang pada madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah aliran Asy'ariyah.
4. Dalam pembahasan soal fiqh atau hukum Abu Zahrah tidak menunjukkan kefanatikannya kepada sebuah madzhab, sekalipun pada isu-isu tertentu dia lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i.

5. Kompetensi Imam Abu Zahrah sebagai seorang Faqih yang kemudian menulis tafsir Al Qur'an membuat kitab *Zahratu al Tafasir* ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai rujukan bagi para da'i dan para ulama' pada umumnya.

Semoga penelitian sederhana ini dapat memberi manfaat kepada kita semua, khususnya dalam isu perkembangan tafsir dan studi AlQur'an. Kami yakin masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam artikel ini. Harapan kami semoga di masa yang akan datang dapat diperbaiki dan disempurnakan.